

PERENCANAAN PAKET PERJALANAN *WILDLIFE TOURISM* DESA SEBUBUS KECAMATAN PALOH

Delyanet, Janiarto Paradise Pawa

Program Studi Manajemen Bisnis Pariwisata, Politeknik Negeri Sambas
Email: delyanet@poltesa.ac.id

Abstrak

Desa Sebus yang berada di Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, memiliki sumber daya alam yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata kehidupan liar (*wildlife tourism*). Potensi wisata Desa Sebus saat ini telah didukung dengan berbagai macam fasilitas pendukung seperti akomodasi (penginapan dan *homestay*) dan pasar yang menjadi pusat perbelanjaan bagi masyarakat dan wisatawan. Desa Sebus masih belum menyediakan paket wisata yang mengintegrasikan berbagai objek daya tarik wisata serta fasilitas penunjang yang dapat memudahkan wisatawan yang berkunjung ke desa ini. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, telah dilaksanakan observasi dan FGD bersama pihak pengelola objek wisata untuk memetakan potensi *wildlife tourism* di Objek Wisata Batu Bejamban dan Pos Monitoring Penyungai Belacan. Hasil survei menghasilkan informasi berupa potensi atraksi dan aktivitas *wildlife tourism* yang dapat dikembangkan di kedua objek wisata. Survei juga telah dapat mengumpulkan informasi tentang fasilitas-fasilitas yang tersedia untuk mendukung pengembangan *wildlife tourism*. Berdasarkan informasi potensi wisata yang telah didapat, dibuat suatu paket wisata *wildlife tourism* yang terdiri dari perjalanan ke Batu Bejamban, Taman Wisata Alam Tanjung Belimbing, Sungai Mutusan, dan Pos Monitoring Penyungai Belacan.

Kata kunci: *Wildlife tourism*, Desa Sebus, Batu Bejamban

A. PENDAHULUAN

Desa Sebus yang terletak di ujung Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas memiliki sumber daya alam yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata kehidupan liar (*wildlife tourism*). Desa Sebus di Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas memiliki luasan wilayah yang relatif besar dibandingkan dengan desa-desa lain di Kabupaten Sambas. Wilayah yang relatif luas tersebut menjadikan Desa Sebus memiliki potensi wisata alam yang relatif besar. Beberapa yang termasuk di dalam potensi wisata alam tersebut adalah pantai peneluran penyungai terpanjang di Indonesia, kawasan hutan mangrove, Sungai Paloh, hutan dataran rendah di sebelah utara, dan kawasan perbukitan. Berbagai kawasan wisata tersebut memiliki keanekaragaman hayati yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata kehidupan liar atau *wildlife tourism*.

Potensi wisata Desa Sebus saat ini telah didukung dengan berbagai macam fasilitas pendukung seperti akomodasi (penginapan dan *homestay*) dan pasar yang menjadi pusat perbelanjaan bagi masyarakat dan wisatawan. Meskipun sudah memiliki fasilitas pendukung, potensi wisata alam di Desa Sebus hingga saat ini belum terkelola dengan baik. Pengelolaan daya tarik wisata masih bersifat parsial dan para pemangku kepentingan masih berjalan bisnisnya secara terpisah. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk merangkai berbagai potensi wisata tersebut sehingga menjadi suatu program wisata yang terintegrasi.

Desa Sebus masih belum menyediakan paket wisata yang mengintegrasikan berbagai objek daya tarik wisata serta fasilitas penunjang yang dapat memudahkan wisatawan yang berkunjung ke desa ini. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang ada di Desa Sebus saat ini

terbagi menjadi beberapa kelompok yang mengelola kawasan masing-masing. Beberapa kelompok pengelola pariwisata tersebut adalah Pokdarwis Kalilaek dan *Green Leaf*, Tanjung Api, Batu Bejamban, Pantai Selimpai, Wahana Bahari, dan Kampak Indah. Pengelolaan yang kurang optimal terjadi karena belum adanya suatu kerangka kerja bersama yang dapat mengintegrasikan setiap potensi sumber daya alam dan pengelola usaha pariwisata untuk mengembangkan suatu produk wisata.

Aktifitas wisata di wilayah Kecamatan Paloh secara umum yang berkembang pada saat ini cenderung mengarah kepada wisata massal, terutama di wilayah Desa Temajuk. Sedangkan potensi wisata alam seperti pantai peneluran penyu dan kawasan mangrove di Desa Sebusus belum banyak dikembangkan oleh pelaku usaha pariwisata di luar Kecamatan Paloh. Kondisi tersebut menjadikan peluang bisnis *wildlife tourism* di Desa Sebusus relatif prospektif untuk dikembangkan.

Berkaitan dengan kondisi di atas, Avontur Borneo akan mengembangkan produk paket *wildlife tourism* di Desa Sebusus. Paket *wildlife tourism* akan dikembangkan dengan mengintegrasikan berbagai potensi wisata alam di Desa Sebusus. Paket *wildlife tourism* tersebut dibuat dalam bentuk paket perjalanan *wildlife tourism* yang terdiri dari tur pengamatan satwa liar di kawasan hutan mangrove dan kawasan wisata Batu Bejamban, tur edukasi konservasi penyu di Pantai Sungai Belacan dan Pantai Tanjung Api, dan paket wisata memancing di Sungai Paloh. Pengembangan paket *wildlife tourism* Desa Sebusus direncanakan akan disertai dengan penyusunan buku saku. Buku saku tersebut akan menjadi panduan bagi wisatawan yang berkunjung dan atau masyarakat dan berpotensi menjadi Hak Kekayaan Intelektual kampus.

Pengembangan *wildlife tourism* Desa Sebusus dapat memberikan dampak menguntungkan secara langsung dan tidak langsung bagi konservasi alam dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dampak positif langsung dari upaya pengembangan *wildlife tourism* adalah masyarakat lokal bisa mendapatkan manfaat ekonomi dari rantai bisnis *wildlife tourism* (akomodasi, transportasi, *ancillary*). *Wildlife tourism* juga menjadi satu alasan bagi masyarakat untuk turut melindungi keberadaan kehidupan liar di desa mereka karena mereka bisa mendapatkan manfaat langsung dari keberadaan kehidupan liar tersebut.

Secara tidak langsung, pengembangan *wildlife tourism* akan meningkatkan keamanan wilayah desa dari perburuan liar sehingga jumlah satwa liar di Desa Sebusus diharapkan akan lestari bahkan meningkat. Pengembangan *wildlife tourism* tersebut diharapkan juga dapat menjadi media pembelajaran bagi wisatawan tentang arti pentingnya kehidupan liar bagi lingkungan.

B. METODE

1. Identifikasi Komponen 6A Pariwisata Pendukung *Wildlife Tourism*

Desa Sebusus dapat dipandang sebagai sebuah destinasi pariwisata. Sebagian besar destinasi terdiri dari dari komponen inti, meliputi: *attractions*, *amenities*, *accessibility*, *activities*, *available packages*, dan *ancillary services* (Buhalis, 2000). Kombinasi dari enam komponen tersebut dapat dibentuk menjadi sebuah produk layanan yang pada akhirnya akan memberikan pengalaman bagi wisatawan.

Berdasarkan studi literatur dari berbagai sumber yang tersedia secara *online* dan *offline*, komponen 6 A di Desa Sebusus yang akan menjadi basis bagi pengembangan Paket Perjalanan *Wildlife Tourism* Desa Sebusus dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. *Attractions* (Atraksi)

Wildlife tourism adalah istilah yang mencakup berbagai macam aktivitas di seluruh dunia. Aktivitas tersebut dapat dimulai dari perjalanan jauh ke dalam hutan belantara untuk melihat

spesies langka atau sekadar mengalami secara relatif ekosistem yang belum tersentuh. Perjalanan *wildlife tourism* dapat dilakukan dalam bentuk perjalanan safari yang nyaman menggunakan kendaraan atau perahu atau jalan-jalan santai dari *ecolodge*, hingga berinteraksi dengan hewan semi-liar di lokasi pemberian makan atau pengamatan mereka di kebun binatang atau taman satwa liar (de Lima dan Green, 2017).

Desa Sebus dengan wilayahnya yang relatif besar memiliki beragam potensi wisata alam yang dapat dikembangkan sebagai atraksi *wildlife tourism*. Potensi atraksi *wildlife tourism* yang akan dikembangkan dalam proposal ini adalah pantai peneluran penyu, hutan mangrove di sekitar muara Sungai Paloh, Sungai Paloh hingga ke area perhuluan di Daya Tarik Wisata Batu Bejamban.

Penyu merupakan satu kelompok satwa liar yang menjadikan pantai di Desa Sebus sebagai tempat bertelur. Pantai peneluran penyu sepanjang 63 km di Desa Sebus merupakan salah satu yang terpanjang di Indonesia. Terdapat beberapa titik yang menjadi pos pengawasan pantai peneluran penyu di wilayah Desa Sebus, yaitu Taman Wisata Alam Tanjung Belimbing (Pantai Selimpai), Pantai Kampak, Pantai Tanjung Api, dan Pantai Sungai Belacan. Terdapat empat jenis penyu dari total enam jenis penyu di Indonesia yang menjadikan pantai di Paloh sebagai habitat penelurannya. Empat jenis penyu tersebut adalah yaitu penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), dan penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*).

Desa Sebus juga memiliki kekayaan alam berupa kawasan hutan mangrove dengan luas sekitar 326,21 km². Hutan mangrove Desa Sebus merupakan habitat bagi 11 jenis tumbuhan mangrove yang terdiri dari *Acrostichum speciosum*, *Bruguiera parviflora*, *Calamus arinaeus*, *Ceriops decandra*, *Derris trifoliata*, *Excoecaria agallocha*, *Lumnitzera racemosa*, *Nypa fruticans*, *Pandanus odoratissima*, *Rhizophora apiculata*, dan *Xylocarpus granatum*. Mangrove sebus juga menjadi habitat bagi beberapa satwa langka seperti buaya muara, bekantan, lutung, dan beragam jenis burung air.

Sungai Paloh yang mengalir dari kawasan hutan di Kecamatan Sajingan Besar menyimpan kekayaan keragaman jenis ikan yang relatif tinggi. Terdapat setidaknya 18 spesies ikan yang dapat ditemukan di kawasan muara sungai Paloh (Ridwan dkk, 2016). Beberapa jenis ikan sungai yang dapat menjadi target *wildlife tourism* khususnya memancing adalah ikan kerapu dan ikan baramundi di sekitar muara sungai, serta ikan toman dan arwana di kawasan hulu sungai.

b. *Amenities*

Desa Sebus pada saat ini telah memiliki berbagai fasilitas umum yang relatif lengkap. Beberapa fasilitas umum yang dapat memberikan kemudahan bagi wisatawan yaitu adanya fasilitas layanan bank (BRI), akses telekomunikasi selular, kantor post, dan kawasan perbelanjaan. Selain itu juga terdapat fasilitas layanan kesehatan terdekat dengan Desa Sebus, yaitu Puskesmas Paloh di Desa Liku yang berjarak sekitar 5 km.

c. *Accessibility* (Akses)

Desa Sebus relatif mudah dicapai. Wisatawan dari Sambas dapat menempuh jalur transportasi darat menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Rute perjalanan dimulai dari Sambas menuju Kecamatan Galing. Sampai di Galing, perjalanan dapat dilakukan melalui dua jalur. Jalur pertama melewati Semantir–Sekura–Pimpinan–Tanah Hitam–hingga ke Sebus. Jalur kedua, dari Galing lurus ke utara menuju Sijang–Senatab–belok ke barat menuju Sentaban–Sungai Bening Temajuk–belok ke selatan menuju Sebus.

d. *Activities* (Aktifitas)

Terdapat beragam aktifitas *wildlife tourism* yang dapat dilakukan di wilayah Desa Sebusus seperti monitoring penyu yang bertelur setiap malamnya. Monitoring penyu dapat dilakukan pada beberapa area yaitu Pantai Selimpai (TWA Tanjung Belimbing), Pantai Kampak, Pantai Tanjung Api, dan Pantai Sungai Belacan. Aktivitas *wildlife tourism* lain yang dapat dilakukan yaitu pengamatan burung, pelepasan tukik, dan wisata menikmati madu kelulut langsung dari sarangnya. Sedangkan aktifitas *wildlife tourism* yang dapat dilakukan di kawasan mangrove yaitu pengamatan satwa liar seperti bekantan, lutung, buaya muara, dan berbagai jenis burung. Wisatawan juga dapat melakukan aktifitas mengumpulkan kepah, menangkap kepiting, dan memancing ikan di sekitar perairan hutan mangrove.

e. *Available packages* (Paket yang tersedia)

Pada saat ini paket wisata yang tersedia di Desa Sebusus dikelola oleh masing-masing pengelola daya tarik wisata. Paket-paket wisata tersebut adalah wisata edukasi penyu di Pantai Tanjung Api oleh Pokmaswas Kambau Borneo, wisata edukasi konservasi penyu di Pantai Sungai Belacan oleh Pokmas Wahana Bahari Paloh (BPSPL), dan wisata hutan mangrove di kawasan hutan mangrove Sebusus oleh *Green Leaf*. Wisata memancing ikan juga dapat dilakukan di Desa Sebusus menggunakan perahu masyarakat yang disewakan secara pribadi.

f. *Ancillary services* (Fasilitas pendukung)

Desa Sebusus pada saat ini telah memiliki berbagai fasilitas umum yang relatif lengkap. Beberapa fasilitas umum yang dapat memberikan kemudahan bagi wisatawan yaitu adanya bank (BRI), akses telekomunikasi selular, kantor post, dan pusat perbelanjaan.

2. Produksi

Paket perjalanan wisata yang akan diproduksi oleh Avontur Borneo terdiri dari paket *Open Trip*, *Private Trip*, dan *Group Trip*. Avontur Borneo dalam operasional paket wisata mendapatkan dukungan peralatan dari Program Studi Manajemen Bisnis Pariwisata, Politeknik Negeri Sambas. Peralatan yang telah tersedia dan bisa digunakan oleh Avontur Borneo yaitu kamera digital SLR, *First Aid Kit*, dan teropong *binokuler*. Avontur Borneo juga telah memiliki beberapa perlengkapan yang telah tersedia dari kegiatan tahun sebelumnya yang terdiri dari *raincoat tandem*, tenda *doom*, *flysheet*, teropong binokuler *Nikon* dan *Brica Actioncam*. Beberapa perlengkapan yang perlu untuk disediakan untuk operasional selanjutnya adalah *lifejacket*, *snorkel*, tambahan teropong *binokuler*, dan alat komunikasi *Handy Talky* (HT).

Untuk menunjang aspek pemasaran produk paket wisata, tim Avontur Borneo akan membuat konten-konten promosi dalam bentuk digital seperti artikel yang akan diposting di website www.avontur.id serta media sosial instagram dan TikTok.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari enam aktivitas utama berikut.

1. Analisis Pasar

Penyusunan paket perjalanan *wildlife tourism* Desa Sebusus dimulai dengan analisis pasar. Analisis pasar adalah cara untuk mengetahui peluang dan potensi bisnis yang dapat dimanfaatkan (Pasharani, 2022). Data yang dikumpulkan dievaluasi untuk memahami keinginan dan kebutuhan konsumen, serta tren pasar yang mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu produk atau jasa. Analisis pasar sangat penting untuk keputusan bisnis strategis seperti merancang produk yang memenuhi kebutuhan pelanggan, menentukan harga yang sesuai, dan mengidentifikasi pasar yang layak untuk ekspansi bisnis.

Desa Sebus merupakan salah satu jalur alternatif perlintasan wisatawan yang menuju Desa Temajuk. Terkait dengan posisi tersebut, *wildlife tourism* Desa Sebus ditargetkan untuk mendapatkan pelanggan dari wisatawan yang berkunjung ke Desa Temajuk dan wisatawan Malaysia yang masuk ke Indonesia via Desa Temajuk. Desa Temajuk saat ini telah menjadi destinasi unggulan Kabupaten Sambas dan telah ditetapkan sebagai desa wisata yang memiliki angka kunjungan wisatawan yang relatif tinggi. Jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Temajuk pada tahun 2018 dan 2019 tercatat berjumlah 14.034 dan 14.627 orang. Pada tahun 2020 pengunjung meningkat drastis hingga lebih dari 20.000 orang dalam kurun waktu tiga hari masa hari raya Idul Fitri. Jika dirata-ratakan jumlah tersebut, maka diperkirakan pengunjung Desa Temajuk berjumlah 16.220 orang per tahun.

Estimasi *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) mengungkapkan bahwa 7% aktivitas wisata dunia pada saat ini berhubungan dengan *wildlife tourism*. Dengan mengacu pada angka tersebut, aktivitas *wildlife tourism* di Desa Sebus ditargetkan untuk mendapatkan pelanggan sejumlah 7% dari jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Temajuk atau sebanyak 1.135 orang per tahun.

Penetapan wilayah Kecamatan Paloh sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional diharapkan dapat menjadi pendorong percepatan pembangunan infrastruktur pendukung pariwisata di Kecamatan Paloh. Meningkatnya infrastruktur diharapkan akan meningkatkan angka kunjungan wisatawan ke wilayah Kecamatan Paloh.

2. Formulasi Tujuan

Tujuan *wildlife tourism* secara umum adalah untuk menciptakan pengalaman berwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Wisata ini memungkinkan wisatawan untuk terlibat langsung dengan satwa liar serta menghargai satwa liar di habitat alami mereka. Secara khusus, *wildlife tourism* di Desa Sebus memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Mempromosikan Konservasi
Menciptakan kesadaran dan dukungan untuk upaya konservasi satwa liar dengan mendidik pengunjung tentang pentingnya melindungi keanekaragaman hayati dan ekosistem alami.
- b. Mendukung Masyarakat Lokal
Memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan kemitraan sambil memastikan bahwa praktik pariwisata menghormati budaya dan tradisi lokal.
- c. Memastikan Interaksi yang Etis
Memastikan bahwa semua interaksi satwa liar bersifat etis dan meminimalkan dampak pada perilaku dan habitat hewan. Satwa liar harus diamati di lingkungan alaminya tanpa menyebabkan stres atau gangguan.
- d. Membina Pengelolaan Lingkungan
Menginspirasi wisatawan untuk mengadopsi perilaku lingkungan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, baik selama kunjungan mereka maupun setelahnya.
- e. Berkontribusi pada Penelitian Ilmiah
Memfasilitasi kemitraan dengan organisasi konservasi dan peneliti untuk mengumpulkan data berharga untuk studi dan perlindungan satwa liar.
- f. Konservasi dan Pengembangan Masyarakat
Dengan menyeimbangkan kepentingan satwa liar, ekosistem, populasi lokal, dan wisatawan, wisata satwa liar berusaha menjadi alat yang ampuh untuk konservasi dan pengembangan masyarakat.

3. Observasi Objek Wisata

Observasi objek dan atraksi wisata di Desa Sebus dilaksanankan dengan survei ke lokasi yang menjadi atraksi utama dalam paket *wildlife tourism* yang akan dijual. Survei juga dilakukan untuk mengetahui komponen inti suatu destinasi wisata yang terdiri dari *attractions, amenities, accessibility, activities, available packages, dan ancillary services* (Buhalis, 2000).

Observasi objek dan atraksi wisata telah dilaksanakan pada tanggal 13-15 September 2024 pada objek wisata Bejamban dan Objek Wisata Pantai Sungai Belacan. Pengamatan dilakukan secara visual dengan mata telanjang dan teropong binokuler. Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam, tim melakukan diskusi kelompok terfokus dengan Pokdarwis Desa Sebus (Gambar 1).



Gambar 1. *Forum Group Discussion (FGD)* bersama Mitra

4. Analisis Data

Kegiatan observasi dan diskusi yang telah dilakukan dengan Pokdarwis Desa Sebus menghasilkan data *attractions, amenities, accessibility, activities, available packages, dan ancillary services* yang masih mentah yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

a. *Attractions* (Atraksi)

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap Pokdarwis Desa Sebus, diketahui terdapat beberapa kawasan yang potensial untuk dikembangkan sebagai objek wisata pengamatan satwa liar di Desa Sebus, beberapa objek tersebut yaitu:

a) Mangrove Setinggak Asin

Kawasan hutan mangrove Setinggak Asin berlokasi di Dusun Setinggak Asin Desa Sebus dengan luas sekitar 326,21 ha. Hutan mangrove Desa Sebus merupakan habitat bagi 11 jenis tumbuhan mangrove yang terdiri dari *Acrostichum speciosum, Bruguiera parviflora, Calamus arinaeus, Ceriops decandra, Derris trifoliata, Excoecaria agallocha, Lumnitzera racemosa, Nypa fruticans, Pandanus odoratissima, Rhizophora apiculata, dan Xylocarpus granatum*.

Jenis-jenis satwa liar yang dapat ditemukan kawasan mangrove tersebut yaitu bekantan (Gambar 2), lutung monyet ekor panjang, owa, buaya, dan beberapa jenis burung air seperti raja udang dan entek-entek. Komponen ekosistem hutan mangrove yang berupa lumpur dan air yang menggenang secara temporer merupakan habitat bagi kepiting bakau dan tengkuyung. Kedua jenis hewan tersebut merupakan komoditas perairan yang menjadi salah satu andalan masyarakat Desa Sebusub untuk diperjualbelikan.



Gambar 2. Bekantan di Mangrove Setinggak Asin

b) Pantai Selimpai

Pantai Selimpai di Desa Sebusub berlokasi di Dusun Jeruju berseberangan dengan kawasan mangrove Setinggak Asin. Area Pantai Selimpai berstatus sebagai kawasan konservasi alam dengan nama Taman Wisata Alam Tanjung Belimbing. Pantai Selimpai merupakan bagian dari pantai peneluran penyu sepanjang 63 km di Kecamatan Paloh. Selain menjadi pantai peneluran penyu, Pantai Selimpai juga menjadi habitat buaya muara dan kura-kura tuntong yang langka dan dilindungi oleh undang-undang. Beberapa jenis burung air juga dapat ditemui di Pantai Selimpai seperti bangau dan raja udang.

c) Sungai Mutusan dan Pantai Kampak Indah

Sungai Mutusan merupakan batas alam sebelah utara yang menjadikan daratan Pantai Selimpai sebagai sebuah pulau. Beberapa jenis ikan laut seringkali masuk ke area sungai Mutusan seperti ikan kakap, pari, dan simerah. Pinggiran Sungai Mutusan juga merupakan habitat bekantan, buaya muara, dan berbagai jenis burung air.

Sungai Mutusan dapat diakses melalui jalur air menggunakan perahu dari dermaga Setinggak, Jeruju maupun Merbau. Akses darat menuju Sungai Mutusan adalah melalui Pantai Kampak Indah. Pantai ini merupakan bagian dari pantai peneluran penyu di Kecamatan Paloh. Pada saat ini angka pendaratan penyu di Pantai Kampak Indah sangat rendah. Hal ini diperkirakan karena tingginya intensitas aktivitas masyarakat di area tersebut dalam menampung dan mengolah ubur-ubur.

d) Pantai Tanjung Api dan Pantai Sungai Belacan

Terdapat empat jenis penyu dari enam jenis penyu di Indonesia yang menjadikan pantai di Kecamatan Paloh sebagai habitat penelurannya. Empat jenis penyu tersebut adalah penyu hijau (*Chelonia mydas*) (Gambar 3), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), dan penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*).

Terdapat beberapa titik yang menjadi pos pengawasan pantai peneluran penyu di wilayah Desa Sebusus, yaitu Taman Wisata Alam Tanjung Belimbing (Pantai Selimpai), Pantai Kampak, Pantai Tanjung Api, dan Pantai Sungai Belacan.



Gambar 3. Penyu Hijau di Pantai Sungai Belacan

e) Gunung Melintang

Gunung Melintang merupakan kawasan konservasi dengan status taman wisata alam. Gunung ini memanjang dari Desa Sebusus hingga Kecamatan Paloh dan Desa Sungai Bening di Kecamatan Sajingan. Gunung Melintang memiliki kekayaan flora dan fauna yang tinggi. Jenis satwa langka yang bisa ditemukan di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Melintang misalnya monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), beruk (*Macaca nemestrina*), lutung (*Presbytis sp*), rusa (*Cervus unicolor*), binturong (*Arctictis binturong*), babi hutan (*Sus barbatus*), trenggiling (*Manis javanica*), dan kelempiau (*Hylobates sp*). Jenis reptilia yang dapat ditemui di TWA Gunung Melintang yaitu ular sanca (*Phyton morulus*), ular punai (*Trimeresurus wagleri*), dan ular hijau (*Ahaetula nasuta*). Untuk jenis burung antara lain enggang (*Bucerotidae*), beberapa jenis pelatuk (*Picidae*), dan beberapa jenis dari keluarga *Meropidae*, *Columbidae*, dan *Ardeidae*. Gunung Melintang memiliki beberapa tipe habitat yaitu vegetasi hutan rawa gambut, hutan dataran rendah, perbukitan, dan vegetasi puncak (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2016)

f) Batu Bejamban

Batu Bejamban adalah objek wisata di Desa Sebusus yang berlokasi di perhuluhan Sungai Paloh. Objek wisata religi ini dapat diakses menggunakan perahu menyusuri Sungai Paloh dengan waktu tempuh sekitar dua jam. Kondisi lingkungan Batu Bejamban yang masih alami menjadi habitat berbagai jenis satwa liar. Beberapa satwa liar yang bisa ditemukan di kawasan objek wisata Batu Bejamban adalah buaya, bekantan, dan berbagai jenis burung liar. Sungai di Batu Bejamban merupakan habitat ikan arwana putih yang termasuk langka.

b. *Amenities*

Fasilitas pendukung pada berbagai objek wisata di Desa Sebus pada saat ini dapat dikatakan relatif baik. Fasilitas utama yang mendasar seperti penginapan sudah dimiliki masing-masing objek wisata. Pada kawasan wisata mangrove di Desa Setinggak Asin tersedia rumah makan dan penginapan yang berada di sebelahnya dengan *rate* yang relatif terjangkau masyarakat luas. Objek wisata Pantai Tanjung Api dan Pantai Sungai Belacan yang lokasinya berdekatan memiliki fasilitas yang hampir sama. Beberapa penginapan yang dibangun di dalam kawasan, mushala, kios minuman dan makanan ringan, gedung serbaguna, dan *camping ground*.

c. *Accessibility* (Akses)

Desa Sebus berlokasi di Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas. Jarak Desa Sebus dari pusat Kabupaten Sambas adalah sekitar 60 km yang dapat ditempuh dengan perjalanan darat. Pantai peneluran penyu dan kawasan hutan mangrove di Desa Sebus relatif mudah dicapai. Wisatawan dari Sambas dapat menempuh jalur transportasi darat menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Rute perjalanan dimulai dari Sambas menuju Kecamatan Galing. Sampai di Galing, perjalanan dapat dilakukan melalui dua jalur. Jalur pertama melewati Semantir – Sekura – Pimpinan – Tanah Hitam – hingga ke Sebus. Jalur kedua, dari Galing lurus ke utara menuju Sijang – Senatab – belok ke barat menuju Santaban – Sungai Bening Temajuk – belok ke selatan menuju Sebus.

d. *Activities* (Aktivitas)

Terdapat beragam aktivitas *wildlife tourism* yang dapat dilakukan di wilayah Desa Sebus. Berbagai aktivitas tersebut disesuaikan dengan potensi atraksi yang terdapat pada objek wisata. Beragam aktivitas *wildlife tourism* yang dapat dilakukan di Desa Sebus yaitu:

a) Wisata safari

Sebagian besar wilayah yang masih alami, memungkinkan berbagai jenis satwa liar untuk hidup dan berkembang biak di Desa Sebus. Kehadiran berbagai jenis satwa liar sangat potensial untuk dikembangkannya wisata pengamatan satwa liar. Wisata safari di Desa Sebus dapat dilakukan di Sungai Paloh menggunakan perahu motor. Beberapa jenis satwa liar yang dapat menjadi objek pengamatan dalam wisata safari tersebut yaitu bekantan, monyet ekor panjang, lutung, beruk, buaya, dan biawak.

b) *Birdwatching* atau pengamatan burung

Merupakan kegiatan pengamatan satwa liar yang berfokus pada burung di habitat alaminya yang relatif terkenal pada lingkungan global maupun lokal (Gambar 4). Beberapa jenis burung yang bisa diamati pada objek wisata di Desa Sebus yaitu raja udang, elang, burung pelatuk, dan bangau.

c) *Marine Wildlife Tourism*

Merupakan pengamatan satwa laut. Aktivitas monitoring peneluran penyu juga dapat dikembangkan menjadi aktivitas wisata satwa laut dengan melibatkan pengunjung dalam proses monitoring tersebut. Penyu merupakan satwa yang melibatkan hampir seluruh umurnya mengarungi lautan. Satwa laut lain yang dapat dilihat di Desa Sebus yaitu porpoise dan lumba-lumba yang seringkali masuk ke perairan Sungai Paloh pada musim tertentu.



Gambar 4. *Birdwatching* di Sungai Paloh

d) *Wildlife Photography Tourism*

Kegiatan fotografi satwa liar dapat dilakukan pada semua objek wisata di wilayah Desa Sebusus (Gambar 5)



Gambar 5. *Wildlife Photography* di Mangrove Setinggak Asin

e) *Adventure Wildlife Tourism* atau Wisata Petualangan Satwa Liar

Merupakan kombinasi dari kegiatan pengamatan satwa liar dengan aktivitas petualangan seperti *tracking*, *camping*, atau *jungle expeditions*. Kegiatan petualangan ini dapat dilakukan di kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Melintang.

f) *Wildfishing*, atau memancing di alam liar

Merupakan kegiatan memancing di alam liar, juga dikenal sebagai penangkapan ikan liar, yang merujuk pada praktik penangkapan ikan di perairan alami yang tidak ditebar ikan. Aktivitas *wildfishing* dapat dilakukan di perairan sekitar Desa Sebusus. Pada daerah hulu Sungai Paloh, wisatawan dapat mencoba memancing ikan arwana hijau. Ikan laut seperti ikan kakap dan pari dapat dilakukan di lepas pantai dan perairan sungai Mutusan.

e. *Available packages* (Paket yang tersedia)

Pada saat ini, paket wisata yang tersedia di Desa Sebusus beroperasi secara terpisah oleh masing-masing pengelola. Paket-paket wisata tersebut adalah wisata edukasi penyu di Pantai Tanjung Api oleh Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) Kambau Borneo, wisata edukasi konservasi penyu di Pantai Sungai Belacan oleh Kelompok Masyarakat (Pokmas) Wahana Bahari Paloh (Gambar 6), dan wisata hutan mangrove di kawasan hutan mangrove Sebusus oleh *Green Leaf*.



Gambar 6. Pemanduan Wisata Konservasi Penyu

f. *Ancillary services* (Fasilitas pendukung)

Desa Sebusus pada saat ini telah memiliki berbagai fasilitas umum yang relatif lengkap. Beberapa fasilitas umum yang dapat memberikan kemudahan bagi wisatawan yaitu adanya fasilitas layanan bank (BRI), akses telekomunikasi selular, kantor pos, dan pusat perbelanjaan tradisional.

5. Penentuan Rencana

Berdasarkan proses analisis data yang telah dilakukan, dibuat rencana atau desain paket wisata yang akan dijalankan di Desa Sebusus. Rencana jangka pendek untuk pengembangan paket *wildlife tourism* di Desa Sebusus diarahkan pada paket wisata pengamatan satwa liar. Jenis satwa yang akan menjadi atraksi utama adalah bekantan, monyet ekor panjang, lutung, dan berbagai jenis burung. Paket perjalanan *Wildlife Tourism* Desa Sebusus dapat dilihat pada Tabel 1.

6. Pengadaan Perlengkapan Pendukung Paket Wisata

Perlengkapan pendukung tur yang telah diadakan yaitu perlengkapan lapangan dan perlengkapan dokumentasi. Perlengkapan lapangan terdiri dari teropong binokular untuk pengamatan satwa liar dan perlengkapan *camping* yang terdiri dari tas *carrier*, *hammock*, tenda *dome*, *raincoat*, kompor lapangan, dan *flysheets* (terpal).

Tabel 1. *Itinerary* Paket Perjalanan *Wildlife Tourism* Desa Sebusus

Hari	Waktu	Kegiatan	Lokasi
1	13.00 - 15.00	Perjalanan Sambas - Sebusus	Sebusus
	15.00 - 16.00	Pengamatan Burung dan Bekantan	Setinggak Asin
	16.00 - 18.00	Perjalanan ke Batu Bejamban	Perjalanan
	18.00 - 20.00	Istirahat, Shalat, dan Makan	Batu Bejamban
	20.00 - 22.00	Pengamatan Burung Malam	Batu Bejamban
	22.00 - 05.00	Istirahat	Batu Bejamban
2	05.00 - 07.00	Makan dan Persiapan perjalanan	Batu Bejamban
	23.00 - 05.00	Istirahat	Batu Bejamban
	05.00 - 06.00	Mandi dan Sarapan	Batu Bejamban
	06.00 - 08.00	Pengamatan Burung di Batu Bejamban	Perjalanan
	08.00 - 10.00	Perjalanan Batu Bejamban - Tanjung Belimbing	Perjalanan
	10.00 - 12.00	Memancing di Muara Sungai Paloh	Tanjung Belimbing
	12.00 - 13.00	Istirahat, Shalat, dan Makan	Tanjung Belimbing
	13.00 - 15.00	Memancing di Sungai Mutusan	Tanjung Belimbing
	15.30 - 16.30	Perjalanan ke Sungai Belacan	Perjalanan
	16.30 - 17.30	Pelepasan Tukik	Sungai Belacan
	17.30 - 20.00	Ishoma	Sungai Belacan
	20.00 - 22.00	Monitoring Penyu	Sungai Belacan
	22.00 - 05.00	Istirahat malam	Sungai Belacan
	3	05.00 - 07.00	Pengamatan Burung
07.00 - 08.00		<i>Packing</i> dan persiapan pulang	Sungai Belacan
08.00 - 10.00		Perjalanan Sungai Belacan - Sambas	Perjalanan

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan paket perjalanan *wildlife tourism* di Desa Sebusus Kecamatan Paloh, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Survei untuk observasi dan FGD dengan pihak pengelola objek wisata telah dilaksanakan untuk memetakan potensi *wildlife tourism* di Objek Wisata Batu Bejamban dan Pos Monitoring Penyu Sungai Belacan.
2. Hasil survei menghasilkan informasi berupa potensi atraksi dan aktivitas *wildlife tourism* yang dapat dikembangkan di Objek Wisata Batu Bejamban dan Pos Monitoring Penyu Sungai Belacan.
3. Survei juga telah dapat mengumpulkan informasi tentang fasilitas-fasilitas yang tersedia untuk mendukung pengembangan *wildlife tourism*.
4. Hasil FGD dan observasi menunjukkan beberapa potensi yang dapat dikembangkan dalam skema *wildlife tourism* adalah wisata monitoring penyu serta pengamatan bekantan dan kelasi (lutung).
5. Paket perjalanan *wildlife tourism* yang dibuat berdurasi 3 hari 2 malam, objek wisata yang dikunjungi terdiri dari Mangrove Setinggak Asin, Batu Bejamban, Tanjung Belimbing, Sungai Mutusan, dan Pantai Sungai Belacan.
6. Paket wisata yang dibuat diikuti dengan pengadaan perlengkapan pendukung aktivitas tersebut.

E. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Kegiatan PKM yang dilaksanakan memberikan dampak dan manfaat terhadap Mitra, yaitu Pokmaswas Kambau Borneo, Pokmas Wahana Bahari Paloh, Lembaga Greenleaf dan Kalilaek, dan Pokmas Batu Bejamban. Hasil kegiatan ini berupa produk paket perjalanan wisata yang dapat dipasarkan secara bersama dengan Avontur Borneo yang merupakan unit usaha di Politeknik Negeri Sambas. Mitra akan berperan sebagai operator lokal *Wildlife Tourism* Desa Sebusus yang

bekerja sama dengan Avontur Borneo yang berperan dalam memasarkan produk paket wisata tersebut. Sebagai operator lokal, Mitra akan mendapatkan manfaat ekonomi dengan menyediakan fasilitas penunjang bagi wisatawan dalam bentuk layanan *guide* lokal, penginapan, dan makanan dan minuman. Layanan yang diberikan Mitra akan dapat menjadi sumber pendapatan dan meningkatkan perekonomian Mitra.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan PKM ini telah melibatkan unsur-unsur terkait yang mendukung baik secara moril maupun materil, sehingga dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan PKM ini dibiayai sepenuhnya oleh DIPA Poltesa. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia,
2. Direktur Politeknik Negeri Sambas,
3. Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Negeri Sambas,
4. Ketua Jurusan Agribisnis Politeknik Negeri Sambas,
5. Rekan-rekan Dosen Prodi Manajemen Bisnis Pariwisata,
6. Pokmaswas Kambau Borneo,
7. Pokmas Wahana Bahari Paloh,
8. Lembaga Greenleaf dan Kalilaek,
9. Pokmas Batu Bejamban, dan
10. Pihak-pihak lain yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tak dapat kami sebutkan satu-persatu.

G. PUSTAKA

- Buhalis, Dimitrios. 2000. *Marketing the competitive destination of the future*. Tourism Management.
- de Lima, I.B., Green, R.J. 2017. *Wildlife Tourism, Environmental Learning and Ethical Encounters: Introduction: Wildlife Tourism Management and Phenomena: A Web of Complex Conceptual, Theoretical and Practical Issues*. Ed: Ismar Borges de Lima dan Ronda J. Green. Springer International Publishing. Springer.
- Direktorat Jenderal KSDAE. 2016. Profil dan Progres Pengelolaan 12 KPHK Non-Taman Nasional. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Fennell, David A. 2015. *Ecotourism*. Oxon: Routledge.
- UNWTO. 2019. *Why Wildlife?* <https://www.unwto.org/asia/unwto-chimelong-why-wildlife>. Diakses tanggal 5 September 2024.